

**Pendidikan Multikultural: Gapura Persatuan dan Jembatan
Pluralitas**

Karya Esai

disusun untuk mengikuti babak penyisihan OSEBI kategori menulis esai SMA



Oleh:

RAFIFAH ASYLAH ASHADI

(0069541584)

SMA NEGERI 1 PADANG PANJANG

2023

Pendidikan Multikultural: Gapura Persatuan dan Jembatan Pluralitas

Karya: Rafifah Asyiah Ashadi

Duduk paling depan, tiket naratama. Panggung tertata megah, lampu sorot di mana-mana. Telingamu menangkap suara, apa itu? Nyaring dentuman kolintang memenuhi pelataran panggung. Kolaborasi tarian dari Betawi, Aceh, Kalimantan, hingga Papua membujur dalam satu kancah, manifesto. Sendratari beriring arumba dan saung angklung udjo. Pukulannya berhenti, berganti. Gamelan ditabuh. Cak, cak, cak—gemerincing gelang penari Kecak mencari sineskop. Festival Budaya Nusantara di Pondok Indah Mall (PIM), Jakarta pada tanggal 9-20 Agustus 2023 menyita atensi. Pagelaran galeri, kerajinan, hingga penampilan budaya khas daerah-daerah di Indonesia menjadi magnet bagi masyarakat. Festival Budaya Nusantara membawa pesan untuk kembali mengingatkan masyarakat terhadap seberapa kaya bumi pertiwi akan adat istiadat dan budaya.

Geografis Indonesia yang terdiri dari 17.001 pulau dengan apitan strategis dari dua mega samudra dan benua menjadi faktor pendorong. Selain adat dan budaya, Indonesia juga kaya akan 1.239 warisan tak benda yang meliputi seni pertunjukkan, tradisi dan ekspresi lisan, pengetahuan alam, kerajinan, serta ritual perayaan (Databoks, 2021). Tak berhenti, Indonesia juga kenyang akan 300 suku, 200 bahasa daerah, serta sarat aliran kepercayaan yang menjadikan pertiwi ini sebagai salah-satu negara dengan budaya paling banyak di dunia—multikultur.

Multikulturalisme adalah paham mengenai titik temu berbagai pluralitas kebudayaan dalam satu ranah komunitas. Multikulturalisme menjadi identitas Indonesia, keunggulan yang belum tentu dimiliki wilayah lain serta nilai jual yang kita tawarkan di kancah internasional. Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara menjadi representasi penuh dari nilai multikulturalisme. Implementasi dari semboyan tersebut adalah kesatuan dalam perbedaan yang nantinya bermuara sebagai kunci kedaulatan. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai tersebut perlu dilakukan sedini mungkin agar masyarakat—khususnya generasi muda—terbiasa hidup berdampingan dengan beraneka ragam kultur kebudayaan. Cara yang dinilai efektif untuk mengaplikasikannya adalah melalui bidang pendidikan, terkhusus pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural adalah proses bimbingan atau rekognisi yang diberikan oleh pihak-pihak terdidik dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pluralitas yang melibatkan lebih dari satu kultur, seperti bahasa, etnis, atau ras. Pendidikan multikultural merupakan penegasan bahwa Indonesia adalah lalu lintas pluralisme budaya sehingga sikap toleransi serta rasa saling menghargai haruslah tumbuh di antara masyarakatnya. Itulah yang ditekankan dalam pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural disebut juga sebagai upaya menanggulangi gesekan-gesekan kesenjangan yang ada di masyarakat. Sesungguhnya, tak dapat ditampik bahwa Indonesia tengah dilanda degradasi kebudayaan, terkhusus prestise adat. Berbagai warisan tak benda Indonesia yang seharusnya dilestarikan oleh generasi muda malah terabaikan. Pergeseran singgasana identitas lokal oleh eksistensi global melemahkan kebudayaan Indonesia. Maka dari itu, pendidikan multikultural sebagai mitigasi preventif haruslah mendapat tempat pada program pemerintah.

Selain sebagai media pengakaran kebudayaan yang mulai layu, pendidikan multikultural juga dapat menjadi solusi bagi diskriminasi pendidikan yang dilatarbelakangi oleh eksistensi keberagaman. Olvah Alhamid—finalis Puteri Indonesia dari Timika, Papua Barat—mengalami perundungan semasa sekolah karena penampilan fisik dan warna kulitnya, siswa SD di Kalimantan Utara yang tidak naik kelas karena keyakinan yang dianutnya, serta paham primordialis dan etnosentris yang masih kental menjadi bukti bahwa diskriminasi pendidikan tetap eksis di Indonesia. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mengemukakan sepanjang tahun 2014 hingga 2015 terdapat 175 aduan mengenai pelanggaran HAM dan diskriminasi di dunia pendidikan. Status quo ini menjadi fakta miris karena penegasan prinsip edukasi yang menjunjung demokratisme yang berkeadilan serta tidak mengandung unsur diskriminasi tidaklah teraplikasi dengan sempurna. Gerakan pendidikan multikultural diharapkan mampu memperbaikinya. Menelisik teori empirisme oleh John Locke, perkembangan pemikiran seorang individu sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan. Jika lingkungan generasi muda Indonesia dikelilingi pemahaman toleransi melalui pendidikan multikultural, tindakan superioritas dapat diatasi hingga penghapusan diskriminasi pendidikan secara efektif dapat dieksekusi.

Pendidikan multikultural memiliki tiga prinsip, yaitu demokrasi kesetaraan, kemanusiaan keterbukaan, serta—paling penting—toleransi kebudayaan. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah ketersediaan peserta didik untuk mengakui, menerima, dan mampu beradaptasi dengan perbedaan itu sendiri. Peserta didik yang tidak lagi memandang perbedaan etnis dalam pembagian kelompok atau lancarnya lalu lintas interaksi sosial akibat tak ada lagi kelas sosial menjadi status quo yang ingin dicapai. Kondisi tersebut akan melahirkan lingkungan kolaboratif terhadap perbedaan sehingga persatuan dapat dikuatkan, bahkan ditegakkan. Persatuan yang terimplementasi dengan baik, akhirnya akan bermuara pada kemajuan bangsa.

Namun, ilmu tanpa fasilitator bukanlah pendidikan. Guru sebagai pendidik dan komprador pengetahuan berperan penting dalam suksesi program pendidikan multikultural di Indonesia. Jika guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif, peserta didik dapat diajak berpartisipasi aktif dalam penanganan masalah, terutama kala memahami urgensi ketimpangan budaya yang terjadi. Peran pemerintah diharapkan di sini. Guru tidak mungkin menyediakan seluruh bahan pembelajaran sendiri, mereka memerlukan bantuan program. Maka dari itu, pemerintah dapat mengambil peran serta dengan memasukkan sistem pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah.

Kurikulum adalah ruang perencanaan program pembelajaran yang sistematis dan terstruktur sehingga kiblat pembelajaran peserta didik dapat terarah dengan baik. Kurikulum terbaru yang direalisasikan pemerintah Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum berbasis fleksibilitas eksplorasi ilmu pengetahuan yang menempatkan peserta didik sebagai tokoh utama dalam menentukan jalannya pembelajaran. Kurikulum Merdeka awalnya hadir untuk merekonstruksi status quo generasi muda Indonesia yang memiliki tingkat pemahaman literasi dan numerasi rendah. Kurikulum Merdeka kemudian diaplikasikan pada tahun 2022 dengan menitikberatkan tiga tipe pembelajaran; intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Tipe pembelajaran kokurikuler adalah model pembelajaran yang dirasa efektif untuk mengaplikasikan program pendidikan multikultural. Pembelajaran kokurikuler adalah pembelajaran lapangan yang menuntut keaktifan siswa dalam bereksplorasi terkait kasus yang diberikan. Model pembelajaran kokurikuler

diaplikasikan dengan berefleksi dari Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran atau kepribadian seseorang yang bercermin dari nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam elemen, salahsatunya berkebhinekaan global—dorongan untuk menghargai dan menghormati segala bentuk keberagaman. Pendidikan multikultural sebagai langkah untuk menanamkan toleransi pluralisme kebudayaan sejalan dengan visi elemen tersebut. Pendidikan multikultural dapat dimasukkan dalam misi implementasi nilai berkebhinekaan global pada satuan pendidikan di Indonesia.

Seandainya program pendidikan multikultural telah dimasukkan dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah dapat menyusun akomodir skema pelaksanaan distribusi edukasi, seperti standardisasi modul dan penetapan capaian pembelajaran. Namun, pengaplikasian program pendidikan multikultural tidak akan berjalan lancar tanpa kolaborasi dengan tenaga pengajar—guru. Hal ini dikarenakan sentralitas pendidikan multikultural berasal dari pluralisme, humanisme, dan demokrasi yang tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Walau dirasa sederhana, pengaplikasiannya tetap mengandung kompleksitas tersendiri. Inilah yang menjadi tantangan bagi seorang tenaga pengajar. Guru harus memberikan kesempatan yang sama dan fasilitas interaksi antar kelompok tanpa memandang diversitas agama, suku, ras, dan budaya.

Namun, perlu ditekankan bahwa implementasi dasar pendidikan multikultural adalah meningkatkan kesadaran pluralis untuk mengembangkan sisi humanis personalitas. Pemberlakuan program ini akan bermuara pada munculnya kemuliaan budi pekerti. Maka dari itu, pengaplikasian pendidikan multikultural tak dapat ditimpangkan pada satu bidang pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Pendidikan Agama. Seluruh guru dari seluruh satuan pendidikan perlu memasukkan unsur multikulturalisme dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat merasa dekat dengan keanekaragaman sehingga kemelut diversitas pada kehidupan sehari-hari dapat dimitigasi. Maka dari itu, sebelum peserta didik paham krusialisme menghargai perbedaan yang ada, tenaga pengajar harus lebih dulu peka terhadap esensi keberagaman di Indonesia.

Terlepas dari krusialisme yang dipegang tenaga pengajar, peserta didik tetap mengambil peran paling penting. Peserta didik sebagai generasi muda adalah roda

penggerak program pendidikan multikultural. Walau dengan kematangan ide, kelawasan skema, atau dukungan berbagai pihak, jika tokoh utamanya tak bergerak, maka sia-sia yang akan didapat. Dominasi generasi muda saat ini dipegang oleh Gen Z atau Generasi Z—generasi yang lahir setelah tahun 1997 hingga 2012. Indonesia yang tengah dilanda fenomena lonjakan populasi usia produktif (bonus demografi) menjadikan dominasi penduduk dipegang oleh Gen Z. Jika dikomparasikan dengan generasi-generasi sebelumnya, eksistensi Gen Z bahkan mencapai lebih dari seperempat populasi di Indonesia. Tingkat kuantitatif generasi muda yang banter mampu menjadi pisau bermata dua bagi pengaplikasian program pendidikan multikultural. Namun, jika dikawal dengan baik, pengaplikasian pendidikan multikultural dapat terlaksana secara efektif. Jika implementasi program dapat direalisasikan, keberagaman kultur akan menjadi salah-satu faktor Indonesia memperoleh kejayaannya.

Daftar Pustaka

Jurnal

Herlinawati, D. (2007). *Konsep Pendidikan Multikultural HAR Tilaar Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Situs

Dihni, V. A. (2021). *Indonesia Miliki 1.239 Warisan Tak Benda*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/21/indonesia-miliki-1239-warisan-budaya-takbenda>

Maulana, K. (2017). *Komnas HAM: Diskriminasi Dunia Pendidikan Masih Terjadi*. Drea.co.id. <https://www.dream.co.id/stories/komnas-ham-diskriminasi-di-dunia-pendidikan-masih-terjadi-170502r.html>

Lembar Judul

Kategori Naskah : Esai
Jenjang Pendidikan : SMA
Judul Naskah : Pendidikan Multikultural: Gapura Persatuan dan Jembatan Pluralitas
Nama Peserta : Rafifah Asyiah Ashadi
Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Padang Panjang

Lembar Biodata

Judul Naskah : Pendidikan Multikultural: Gapura Persatuan dan Jembatan Pluralitas
Nama Peserta : Rafifah Asyiah Ashadi
Tempat, Tanggal Lahir : Batusangkar, 23 Agustus 2006
Nama Sekolah Peserta : SMA Negeri 1 Padang Panjang
Alamat Sekolah : Jl. Kh. Ahmad Dahlan No.09, Guguk Malintang,
Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang,
Sumatera Barat 27128
Alamat Email : rafifahasyiah06@gmail.com
Nomor Telepon : 081261488766
Nomor Ponsel : 081261488766

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

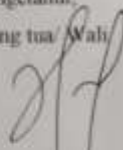
Nama Lengkap : Rafifah Asyiah Ashadi
NISN : 0069541584
Tempat/Tanggal Lahir : Batusangkar, 23 Agustus 2006
Sekolah : SMA Negeri 1 Padang Panjang
Alamat : Jl. Kh. Ahmad Dahlan No.09, Guguk Malintang, Kec.
Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27128

Dengan ini menyatakan bahwa karya dengan judul "**Pendidikan Multikultural: Gapura Persatuan dan Jembatan Pluralitas**" belum pernah dipublikasikan dan belum pernah dikutsertakan dalam perlombaan apapun serta tidak mengandung unsur plagiat di dalamnya. Pernyataan ini saya buat dalam keadaan dan jika di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran informasi, maka saya bersedia didiskualifikasi ataupun dibatalkan dari status juara jika nanti menjadi juara dalam perlombaan ini.

Padang Panjang, 23 November 2023

Mengetahui,

Orang tua/Wali



Herlina S. Gaya, S.E.

Yang menyatakan,



Rafifah Asyiah Ashadi

Kepala Sekolah,



Budi Hermawan, S.Pd, M.Si